

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Penulis menggunakan dua studi terdahulu dalam penelitian ini. Studi terdahulu yang pertama adalah berjudul “*Natural Resources and Conflict in Africa: The Tragedy of Endowment*” oleh Abiodun Alao. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa ada tiga cara untuk melihat hubungan antara sumber daya dengan konflik di Afrika secara umum serta secara khusus sumber daya tanah dan air di Angola.¹ Tiga cara tersebut antara lain melihat sebagai penyebab konflik, sebagai faktor perluasan konflik dan sebagai sarana penyelesaian konflik.²

Beberapa negara masih belum dapat mengelola sumber daya di negaranya dengan baik. Negara-negara tersebut tidak memiliki struktur pemerintahan yang efektif untuk mengontrol, mengelola dan mengalokasikan kekayaan sumber daya alam tersebut.³ Ketidakmampuan negara ini dipengaruhi oleh faktor negara yang masih dalam kondisi *weak state*.⁴ Pembagian chapter dalam penelitian ini dibagi

1 Abiodun Alao, *Natural Resources and Conflict in Africa: The Tragedy of Endowment*, University of Rochester Press: USA, 2007.

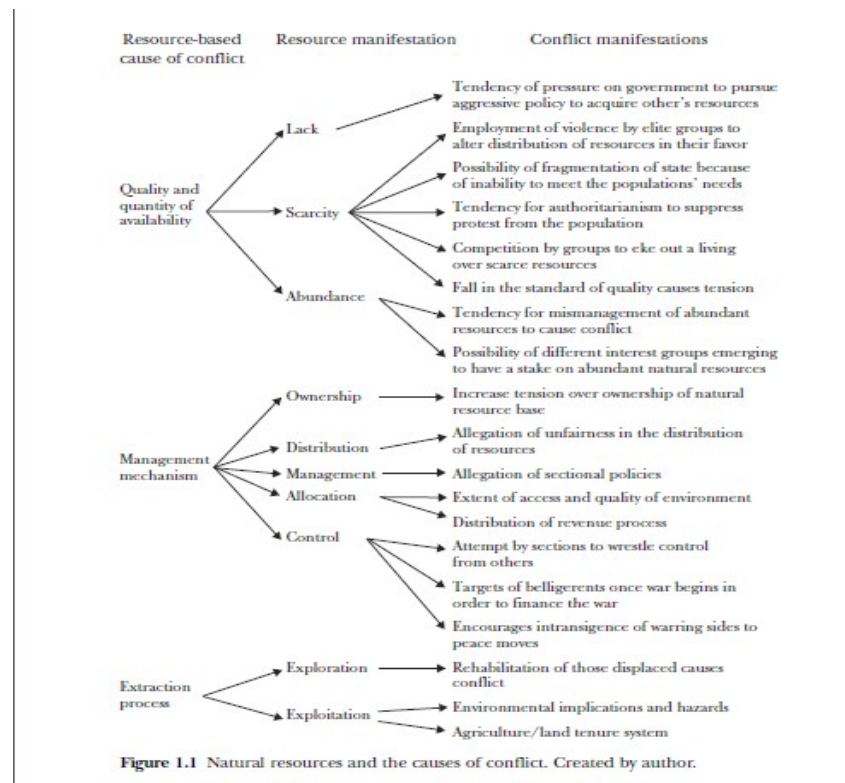
2 *Ibid* hlm 15

3 *Ibid* hlm 36

4 *Ibid* hlm 64

ke dalam beberapa sumber daya antara lain tanah, mineral, minyak dan air.⁵ Setiap jenis sumber daya alam memiliki dampak pada konflik yang terjadi.

Gambar 3 : sumber daya alam sebagai penyebab konflik oleh Abidoun Alao



Sumber: Abidoun Alao hlm. 27

Sebagai penyebab konflik, terdapat tiga hal yang saling berkorelasi. Pertama adalah ketersediaan sumber daya secara kualitas dan kuantitas.⁶ Hal ini berfokus pada tingkat kualitas dan kuantitas serta permintaan terhadap sumber daya alam tersebut. Dalam hal ini, penyebab konflik adalah kelangkaan pada sumber daya

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid* hlm 27

alam (*scarcity*). Kedua, mekanisme manajemen.⁷ Manajemen disini berarti kepemilikan, distribusi, pengelolaan, alokasi dan pengawasan. Kadangkala mekanisme manajemen sumber daya alam tersebut yang menyebabkan konflik. Ketiga adalah proses ekstraksi.⁸ Proses ini meliputi dua hal yakni eksplorasi dan eksploitasi. Konsekuensi dari proses ekstraksi inilah yang berpotensi menyebabkan konflik seperti dampak dan implikasi bagi lingkungan. Konsekuensi ini juga mendapatkan perhatian dari organisasi lokal maupun internasional.⁹

Sebagai faktor perluasan konflik, terdapat lima hal yang saling berkaitan. Pertama, menyediakan pendapatan tertentu dari hasil sumber daya alam tersebut.¹⁰ Pendapatan yang didapat dari sumber daya inilah yang digunakan untuk membiayai konflik sehingga konflik tidak kunjung selesai. Kedua, konflik perebutan sumber daya alam yang terjadi telah mengakibatkan peningkatan jumlah korban.¹¹ Peningkatan inilah yang membuat konflik semakin meluas. Ketiga, tidak ada usaha negosiasi diantara pihak-pihak yang bersengketa dalam menyelesaikan konflik mereka, sehingga konflik semakin berlarut-larut dalam jangka waktu yang relatif lama.¹² Keempat, mengikatnya jumlah pemangku

7 Ibid.

8 Ibid.

9 *Ibid.*

10 *Ibid* hlm 28.

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*

kepentingan yang semakin memperkeruh jalannya konflik.¹³ Pemangku kepentingan disini bertujuan untuk memperjuangkan kepentingannya terhadap sumber daya alam di wilayah yang diklaim. Hal ini yang menyebabkan aktor dalam konflik semakin bertambah. Terakhir, sumber daya alam yang melimpah dan kaya di suatu wilayah secara tidak langsung turut mengundang adanya intervensi dari luar, seperti negara lain dan aktor bisnis transnasional.¹⁴ Masuknya aktor eksternal mempengaruhi jalannya konflik sehingga konflik menjadi meluas menjadi konflik internasional.¹⁵

Sebagai sarana penyelesaian konflik, terdapat tiga cara dimana sumber daya alam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik. Pertama, sumber daya alam dapat menyebabkan konflik.¹⁶ Dalam hal ini, resolusi konflik akan terjadi apabila pihak-pihak yang bersengketa menerima kesepakatan dalam bidang pengelolaan sumber daya yang disengketakan, baik secara sukarela atau secara paksaan. Kedua, konflik menyebabkan rusaknya lingkungan.¹⁷ Konsekuensi kerusakan sumber daya alam akibat konflik yang terjadi memerlukan adanya resolusi konflik. Resolusi konflik diperlukan untuk merehabilitasi kerusakan yang terjadi. Ketiga, partisipasi aktor eksternal dalam menyelesaikan konflik.¹⁸ Adanya

13 *Ibid.*

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*

16 *Ibid hlm 29.*

17 *Ibid.*

18 *Ibid.*

aktor eksternal yang bertujuan untuk memediasi merupakan elemen penting dalam terciptanya resolusi konflik. Terutama jika aktor tersebut memiliki otoritas dan kekuatan yang cukup besar dalam mengatur pengelolaan sumber daya alam diantara para pihak yang bersengketa.¹⁹

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis yakni penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai konflik yang terjadi di Afrika secara keseluruhan dan Angola. Di Afrika sendiri, terdapat beberapa sumber daya alam vital yang menjadi fokus penelitian yakni tanah, minyak, mineral dan berlian.²⁰ Alao berfokus pada sumber daya alam tersebut sebagai penyebab, perpanjangan dan resolusi konflik.²¹ Konflik sipil yang terjadi di Angola antara kelompok MPLA, UNITA dan FNLA disebabkan karena berlian yang juga digunakan sebagai pendanaan perang sehingga konflik menjadi lebih lama.²²

Penelitian kedua yang digunakan oleh penulis adalah jurnal oleh Bianica Pires dan Andrew Crooks yang berjudul "*The Geography of Conflict Diamonds: The Case of Sierra Leone*".²³ Pada penelitian ini, terdapat kesamaan yakni pada konsep yang digunakan. Penelitian kedua menggunakan konsep Le Billon seperti yang digunakan oleh penulis. Sedangkan, perbedaannya terletak pada negara yang

19 *Ibid.*

20 *Ibid hlm 15.*

21 *Ibid*

22 *Ibid hlm 121*

23 Bianica Pires dan Andrew Crooks, *The Geography of Conflict Diamonds: The Case of Sierra Leone*, Biocomplexity Institute of Virginia Tech: USA, 2016.

dipilih sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan negara Angola, sementara Pires dan Crooks menggunakan negara Sierra Leone.

Pada jurnal ini, terdapat dua tipe konflik yang terjadi akibat pengaruh sumber daya alam. Pires dan Crooks membagi dalam dua tipe, yakni²⁴: 1). Jika sumber daya alam berada jauh dengan pusat pemerintahan sehingga pengawasan menjadi berkurang (*distant*); 2). Jika sumber daya alam dekat dengan pusat pemerintahan sehingga pengawasan pemerintah menjadi lebih mudah (*proximate*).²⁵

Gambar 4 : intensitas aktivitas pemberontak saat sumber daya bersifat *distant*

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*

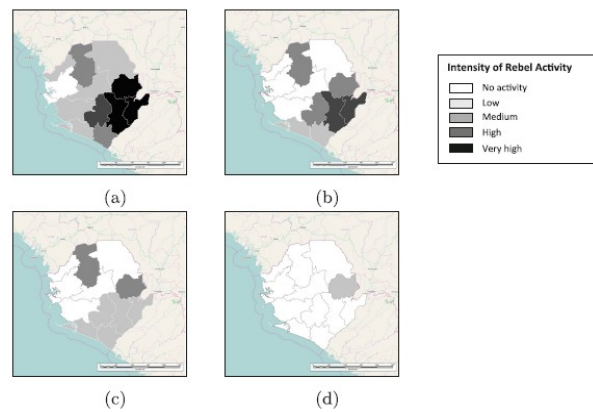


Fig. 3. Average model results in year 10 when resources are distant. a: Government control is 0.0. b: Government control is 0.2. c: Government control is 0.4. d: Government control is 0.6.

Sumber: Pires dan Crooks hlm. 342

Gambar diatas menjelaskan mengenai dinamika intensitas pemberontakan saat kontrol pemerintah meningkat. Pada gambar 3a dan 3b (dalam gambar 4), kontrol pemerintah bernilai rendah. Pada gambar 3a, nilai kontrol pemerintah adalah 0.00. Ketika kontrol pemerintah 0.00, tingkat aktivitas pemberontak sangat tinggi. Pada gambar 3b, nilai kontrol pemerintah adalah 0.02. Hal yang terjadi disini adalah tingkat aktivitas pemberontak tinggi, sedikit berkurang dibandingkan nilai 0.00. Gambar 3a dan 3b menunjukkan terjadinya warlordisme. Pada saat tingkat kontrol pemerintah lebih rendah, maka tingkat aktivitas pemberontak tinggi sehingga kekerasan yang terjadi meluas ke beberapa wilayah. Sedangkan, pada gambar 3c dan 3d menunjukkan bahwa adanya peningkatan kontrol pemerintah menyebabkan intensitas pemberontak menurun. Selain itu, wilayah yang mejadi ranah pemberontak menyempit.²⁶

Gambar 5 : intensitas aktivitas pemberontak saat sumber daya bersifat *proximate*

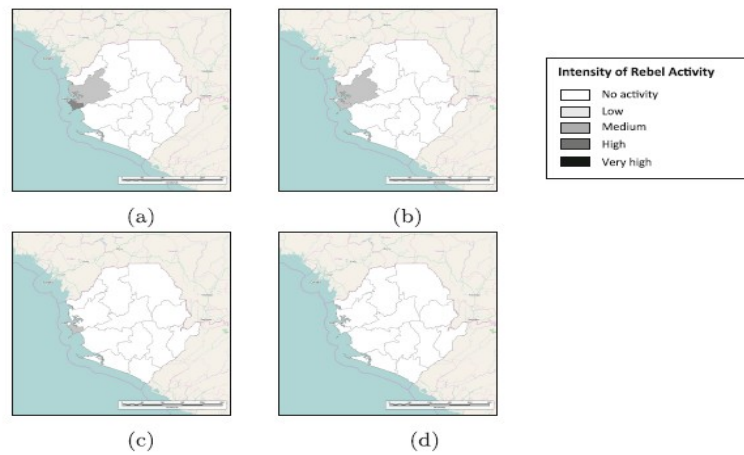


Fig. 4. Average model results in year 10 when resources are proximate. a: Government control is 0.0. b: Government control is 0.25. c: Government control is 0.35. d: Government control is 0.45.

Sumber: Pires dan Crooks hlm. 342

Pada gambar 5, dijelaskan mengenai kontrol pemerintah pada saat sumber daya alam dekat dengan pusat. Pires dan Crooks melakukan simulasi ketika tambang berlian dipindahkan Freetown, ibukota negara Sierra Leone.²⁷ Percobaan ini menjelaskan kontrol pemerintah dari nilai 0,00 hingga 0,45.²⁸ Gambar 5 menunjukkan adanya dinamika intensitas pemberontakan dengan durasi waktu konflik 10 tahun.²⁹

Gambar 5 pada bagian 4a menunjukkan ketika sumber daya alam dekat dengan pemerintah (*proximate*) dan kontrol pemerintah rendah dengan nilai 0,00, maka akan terjadi aktivitas pemberontakan dengan intensitas besar dan menengah. Ketika nilai kontrol pemerintah mulai meningkat menjadi 0,02 pada gambar bagian 4b, maka aktivitas pemberontak menjadi menengah dan rendah dalam

²⁷ *Ibid* hlm 341.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

cakupan wilayah yang lebih sempit.³⁰ Besarnya aktivitas pemberontak ini akan memicu adanya kudeta. Sedangkan pada gambar bagian 4c dan 4d, peningkatan kontrol pemerintah secara maksimal akan mengurangi tensi pemberontak.³¹ Sumber daya alam yang dekat dengan pemerintah akan mudah dikendalikan. Sehingga kudeta yang akan terjadi di pusat negara akan lebih mudah ditangani.³²

Dari studi terdahulu kedua, persamaan terdapat pada penggunaan konsep yang digunakan yakni penelitian Pires dan Crooks yang juga menggunakan konsep Le Billon. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penulis karena negara yang diteliti adalah Sierra Leone. Dalam penelitian tersebut, didapatkan informasi bahwa Sierra Leone merupakan negara yang mengalami perang sipil lebih dari 10 tahun.³³ Maraknya perdagangan berlian ilegal serta pemerintah Sierra Leone yang otoriter membuat perang semakin berkepanjangan dengan estimasi korban tewas mencapai 70.000 orang dan 2,6 juta lainnya mengungsi.³⁴ Salah satu penyebab dari perang sipil ini adalah kekayaan sumber daya alam yang berupa berlian.

Penelitian Pires dan Crooks memberikan kontribusi bagi penulis bahwa terdapat pengaruh sumber daya alam berlian terhadap tipe konflik di Sierra Leone. Berdasarkan letak, berlian berada dalam *distant resources* sehingga jauh dari pusat

30 *Ibid* hlm 342.

31 *Ibid*

32 *Ibid*

33 *Ibid*

34 *Ibid*

pemerintahan dan pihak yang melakukan pengontrolan adalah pihak pemberontak.³⁵ Selain itu, sumber daya ini bersifat *diffuse* yang berarti sumber daya tersebut menyebar pada tempat yang luas. Kombinasi antara *distant* dan *diffuse* tersebut menghasilkan tipe konflik yang berupa warlordisme seperti yang terjadi di Sierra Leone.³⁶

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

Judul dan peneliti	Persamaan	Perbedaan
<i>Natural Resources and Conflict in Africa: The Tragedy of Endowment</i> oleh Abiodun Alao	Menggunakan negara yang sama dengan penulis yakni Afrika secara umum	<ul style="list-style-type: none"> Jenis sumber daya yang diteliti adalah tanah, minyak, mineral dan berlian Menggunakan konsep yang berbeda dengan penulis
<i>The Geography of Conflict Diamonds: The Case of Sierra Leone</i> oleh Bianica Pires dan Andrew Crooks	Menggunakan konsep yang sama yakni perang sumber daya oleh Le Billon	<ul style="list-style-type: none"> Jenis sumber daya alam yang diteliti adalah berlian Negara yang diteliti adalah Sierra Leone

Sumber: olahan penulis

2.2 Definisi Konseptual

³⁵ *Ibid* hlm 341.

³⁶ *Ibid*

2.2.1 Konsep Perang Sumber Daya

Penggunaan istilah ‘perang sumber daya’ atau ‘*resource war*’ telah digunakan sejak tahun 1980-an, yakni ketika Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berebut pengaruh atas kontrol bahan bakar dan sumber daya mineral di beberapa daerah periferi, terutama sumber daya mineral di Afrika bagian selatan dan minyak di Timur Tengah. Istilah perang sumber daya sering dipahami sebagai konflik untuk mengejar atau memiliki komoditas krusial.³⁷ Komoditas krusial yang dimaksud antara lain air, minyak bumi, kayu, berlian, mineral serta bidang perikanan. Istilah ini juga digunakan sebagai gambaran perjuangan masyarakat lokal terhadap proyek skala besar untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan reformasi neoliberal dalam penggunaan sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat.³⁸

Perang sumber daya alam menegaskan adanya korelasi antara konflik dengan sumber daya alam secara langsung. Namun hal ini semakin mengabaikan pandangan mengenai adanya multidimensional konflik. Dimensi konflik yang diabaikan dalam konteks ini adalah dimensi politik, dimana hal ini akan terjadi apabila sumber daya alam hanya dilihat berdasarkan nilai ekonomi atau nilai guna. Maka dari itu, perang sumber daya seharusnya dapat membawa konteks sejarah yang dapat menghubungkan dengan masa kini.

³⁷ Le Billon, *Geographies of War: Perspectives on ‘Resource Wars’*, Geography Compass 1/ 2 (2007), hlm 163.

³⁸ *Ibid* hlm 164.

Le Billon menjelaskan mengenai dua kemungkinan penyebab konflik dalam suatu negara:³⁹

1. *Scarce resource wars* (kelangkaan sumber daya mengakibatkan konflik/perang)

Masyarakat akan berperang satu sama lain untuk mendapatkan akses sumber daya alam demi kebutuhan mereka untuk bertahan hidup (*survive*).

2. *Abundant resource wars* (kelebihan sumber daya mengakibatkan konflik/perang)

Jika sumber daya alam banyak dan mudah diakses, akan ada jurang antara para elit dan pesaingnya. Terutama jika sumber daya alam tersebut tidak dibagi secara proporsional. Masyarakat akan menjadi serakah dalam mengakses sumber daya lama sehingga kemungkinan akan memunculkan kelompok bersenjata yang memerlukan dana dalam mencukupi kebutuhan militernya.

Le Billon mengemukakan terdapat tiga perspektif mengenai perang sumber daya, yakni perspektif geopolitik, ekonomi politik serta politik ekologi. Berikut adalah penjelasan masing-masing perspektif:⁴⁰

³⁹ Le Billon, Loc. Cit, 2001, hlm. 563.

⁴⁰ Le Billon, Op.Cit, hlm.164.

1. Perspektif geopolitik

Dalam perspektif geopolitik, pandangan mengenai perang sumber daya alam selalu mengalami perubahan setiap masanya. Pada perspektif geopolitik klasik, konsep perang sumber daya lebih sering dikaitkan dengan konflik antar negara dalam mengamankan sumber daya strategisnya. Pemikiran geopolitik Barat telah terjadi pada awal ekspansi Eropa, yakni persaingan antar negara Eropa dalam akses sumber daya alam melalui perang, perdagangan dan juga perebutan kekuasaan. Pada masa Perang Dingin, pemikiran mengenai geopolitik sumber daya alam lebih menekankan pada keamanan sumber daya alam dan perimbangan kekuatan antara AS dan Soviet. Sedangkan pada tahun 1970-an, perspektif geopolitik mengalami perluasan, yakni mencakup pertumbuhan populasi, degradasi lingkungan serta ketimpangan sosial di negara miskin. Pasca Perang Dingin, perspektif geopolitik lebih fokus pada mekanisme internal seperti kemunculan pemimpin perang sipil atau pemberontak. Pada masa *war on terror* tahun 2001, pandangan ini ditujukan pada ancaman keamanan dan strategi perusahaan, terutama sumber daya minyak AS.⁴¹

Secara umum, perspektif geopolitik terbagi menjadi dua, yakni geopolitik mainstream dan geopolitik kritis. Perspektif geopolitik mainstream menempatkan keamanan pasokan sumber daya alam negara kaya sebagai prioritas. Pengamanan pasokan tersebut dapat dilakukan melalui invasi militer ke luar negeri atau swasembada sumber daya alam dalam negeri. Sedangkan,

41 *Ibid* hlm 165.

geopolitik kritis lebih menekankan pada kepentingan pribadi terhadap hubungan kekuasaan antara perusahaan, masyarakat dan otoritas pemerintah.⁴²

2. Perspektif ekonomi politik

Untuk menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan perang, perspektif ekonomi politik mengemukakan tiga argumen mengenai sumber daya alam, antara lain:⁴³

- a) Lemahnya lembaga atau institusi sebagai penyebab meningkatnya kerentanan terhadap konflik;
- b) Kekayaan sumber daya alam sebagai motivasi peningkatan resiko konflik bersenjata;
- c) Pendapatan dari sumber daya alam digunakan untuk membiayai konflik.⁴⁴

3. Perspektif politik ekologi

Para ahli mengartikan politik ekologi ke dalam definisi yang berbeda-beda. Blaikie and Brookfield dalam bukunya mengartikan politik ekologi sebagai kombinasi antara ekologi dan politik ekonomi dalam definisi yang lebih luas. Kedua definisi ini mencakup dialektika yang terus berubah antara masyarakat dan lahan, serta adanya pembagian kelas di dalam masyarakat itu

42 *Ibid* hlm 179.

43 *Ibid* hlm 167.

44 *Ibid* hlm 169.

sendiri.⁴⁵ Sedangkan, menurut Watts, politik ekologi digunakan untuk memahami hubungan yang kompleks antara alam dan masyarakat melalui analisis mengenai bentuk akses dan kontrol atas sumber daya alam serta implikasinya terhadap kesehatan lingkungan dan kehidupan berkelanjutan.⁴⁶

Menurut Le Billon, perspektif politik ekologi mengacu pada politik ekologi dan geografi.⁴⁷ Selain itu, perspektif ini juga berfokus pada analisis konflik lokal yang terbentuk melalui sejarah sebagai hasil dari proses global.⁴⁸ Perspektif ini dikatakan bersifat multidimensional karena melihat konflik dari berbagai dimensi, seperti konteks sejarah, identitas serta hubungan kekuasaan di dalamnya.⁴⁹ Salah satu contohnya di Nigeria, konflik tidak hanya disebabkan karena penguasaan wilayah ladang minyak, tetapi juga terjadi karena adanya ‘kompleksitas minyak’ yang melibatkan masyarakat, negara dan perusahaan. Sehingga konflik tidak hanya dilihat dari satu konteks saja, tetapi dalam konflik ada beberapa konteks yang saling mempengaruhi.⁵⁰

Hubungan antara konflik dan akses sumber daya alam merupakan fokus utama dari politik ekologi. Pertanyaan mengenai akses sumber daya alam

45 Blaikie dan Brookfield dalam Paul Robbins, *Critical Introduction to Geography: Political Ecology, Second Edition*, John Wiley & Sons Ltd: UK, 2012, hlm. 15

46 *Ibid* hlm. 16

47 *Ibid*

48 *Ibid*

49 *Ibid*

50 *Ibid* hlm. 172.

melalui cara-cara kekerasan atau untuk tujuan kekerasan, turut memicu penelitian tentang karakteristik khusus suatu sumber daya alam, yaitu melalui lokasi, distribusi, mode pengontrolan dan mode eksploitasi. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan antara konflik dan akses sumber daya alam:⁵¹

2.2.1.1 Karakteristik Sumber Daya Alam

Le Billon menjelaskan bahwa terdapat empat indikator dari variabel karakteristik sumber daya alam, yakni lokasi, distribusi, mode pengontrolan dan mode eksploitasi. Berdasarkan lokasi, terdapat dua tipe yakni *proximate* dan *distant*. Lokasi erat kaitannya dengan mode pengontrolan. Sumber daya alam yang bersifat *proximate* adalah sumber daya alam yang lokasinya dekat dengan pusat pemerintahan. Dekatnya lokasi sumber daya alam dengan pusat pemerintahan membuat pemerintah mudah melakukan pengontrolan terhadap sumber daya tersebut. Hal ini menjadikan kelompok pemberontak sulit untuk menjangkau sehingga biasanya yang menguasai sumber daya alam *proximate* adalah otoritas pemerintah. Sumber daya alam ini juga sulit dikuasai oleh kelompok pemberontak atau kelompok yang tidak memiliki representasi politik dengan basis wilayah perbatasan.

Sedangkan, sumber daya alam yang bersifat *distant* merupakan sumber daya alam yang letaknya jauh dari pusat pemerintah. Akibatnya, pemerintah

51 *Ibid*

sulit untuk melakukan pengontrolan terhadap sumber daya alam tersebut.⁵² Dalam sumber daya alam yang bersifat *distant*, sumber daya tersebut berada pada wilayah terpencil di sepanjang perbatasan atau di dalam kelompok sosial yang termarginalkan secara politis atau dalam wilayah oposisi terhadap rezim saat ini.

Selanjutnya, faktor distribusi dan mode eksploitasi saling berkaitan. Distribusi terbagi menjadi dua, yakni *point* dan *diffuse*. Sumber daya dapat dikatakan *point*, apabila sumber daya alam tersebut berada di tempat yang relatif sempit, memusat dan memiliki akses yang terbatas sehingga sumber daya alam dengan karakteristik *point* hanya sedikit pihak yang mengeksploitasi. Rata-rata pihak yang melakukan eksploitasi atas sumber daya alam jenis ini adalah sejumlah kecil operator padat modal (perusahaan besar) dengan kemampuan teknologi yang tinggi. Sumber daya alam dalam karakteristik *point* dieksploitasi oleh industri ekstraktif dengan modal yang intensif. Beberapa contoh perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam bersifat *point* antara lain perusahaan tambang atau minyak dan dapat terkonsentrasi secara spasial seperti dalam kasus kilang minyak lepas pantai (*offshore*).

Sementara, *diffuse* merupakan sumber daya alam yang terletak pada wilayah yang luas, tersebar secara spasial dan dieksploitasi oleh banyak pihak. Sehingga akses terhadapnya cukup mudah dan aktor yang melakukan eksploitasi adalah sejumlah besar operator skala kecil dengan modal yang lebih

kecil daripada sumber daya *point*.⁵³ Beberapa contoh industri yang termasuk dalam karakteristik *diffuse* adalah industri yang mengeksploitasi sumber daya kayu, aluvial, produk pertanian dan perairan seperti ikan.

Dalam mengklasifikasikan lokasi *proximate* atau *distant* (jauh atau dekat) dan distribusi berupa *point* atau *diffuse* (memusat atau menyebar), perlu untuk melihat definisi keduanya dalam tabel berikut:

Tabel 2: Klasifikasi sumber daya *proximate/distant* dan *point/diffuse*

Proximate	Kontrol sumber daya yang dekat dengan pusat kekuasaan atau pemerintah. Sumber daya <i>proximate</i> dekat dengan pusat kekuasaan (yaitu secara kuat di bawah kendali pemerintah).
Distant	Sumber daya yang jauh terletak di wilayah terpencil atau di dalam wilayah kelompok sosial yang termarginalkan secara politis.
Point	Sumber daya yang secara spasial terkonsentrasi di daerah-daerah kecil oleh perusahaan padat modal melalui sarana teknologi yang tinggi
Diffuse	Sumber tersebar secara spasial di area yang luas oleh industri yang kurang padat modal daripada sumber daya <i>point</i> .

Sumber: Le Billon, 2007 hlm 172-173

Kombinasi antara karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu berdasarkan lokasi dan mode pengontrolan (*proximate/distant*) serta

53 *Ibid* hlm. 173.

berdasarkan distribusi dan mode eksploitasi (*point/diffuse*), akan menghasilkan tipe konflik yang berbeda.⁵⁴

Tabel 3: Hubungan antara karakteristik sumber daya alam dan tipe konflik

KARAKTERISTIK	<i>Point</i>	<i>Diffuse</i>
<i>Proximate</i>	Kudeta	Pemberontakan massa
<i>Distant</i>	Separatisme	Warlordisme

Sumber: olahan penulis

2.2.1.2 Tipe Konflik

Karakteristik sumber daya alam memiliki kaitan yang erat dengan tipe konflik yang terjadi. Tipe konflik dipengaruhi oleh aktor, metode serta objek. Tipe konflik dibagi menjadi empat macam, antara lain.⁵⁵

- Kudeta

Kudeta terjadi apabila karakteristik sumber daya alam bersifat *proximate* dan *point*. Sumber daya alam tersebut berada di wilayah yang dekat dari pusat pemerintahan dan wilayah distribusinya terbatas. Sumber daya alam yang dekat dengan pemerintah membuat akses pemerintah semakin besar sehingga ada kelompok politik lain yang merasa akesnya terhadap sumber daya alam tersebut rendah. Sumber daya alam tersebut tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi kelompok politik oposisi karena tidak ada alternatif lain.

54 *Ibid*

55 Philippe Le Billon, *Fuelling War: Natural Resource and Armed Conflict*, Adelphie Paper 357, Oxford University, 2001, hlm 38.

Akibatnya, kudeta menjadi pilihan yang rasional dan paling banyak dilakukan. Dengan kudeta, kelompok oposisi tersebut akan memperoleh akses terhadap sumber daya alam tersebut.⁵⁶

- Separatisme

Separatisme terjadi ketika karakteristik sumber daya alam adalah *distant* dan *point*. Sumber daya alam tersebut jauh dari pusat pemerintahan, sehingga pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah tidak seketat tipe kudeta. Sumber daya alam bersifat *point*, yang berarti berada pada tempat yang terbatas dan memusat. Meskipun begitu, umumnya tetap dimonopoli oleh pemerintah pusat. Hal inilah yang menyebabkan kelompok lokal di wilayah tersebut merasa termarjinalkan. Akses yang rendah dan perasaan termarjinalkan inilah yang memunculkan gerakan separatis. Mereka merasa bahwa sumber daya alam tersebut adalah milik mereka karena berada pada wilayahnya. Apabila kelompok separatis ini dapat menguasai sumber daya alam tersebut, maka mereka akan kuat. Dengan cara separatis atau pemisahan diri, mereka akan mendapatkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam yang ada di wilayahnya serta dapat menggunakan untuk kepentingan masyarakat.⁵⁷

- Pemberontakan massa

Pemberontakan massa terjadi apabila sumber daya bersifat *distant* dan *diffuse*. Sumber daya alam menyebar di daerah yang luas namun tetap dapat

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid* hlm 41.

dikontrol oleh pemerintah pusat. Akibatnya, akses suatu kelompok menjadi minim. Hal ini memicu adanya kerusuhan yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Kerusuhan tersebut melibatkan isu kelas dan etnis sehingga hal ini dapat memantik adanya kebencian dan pemberontakan massa. Pemberontakan inilah yang dapat memicu terjadinya genosida.⁵⁸

- Warlordisme

Warlordisme terjadi jika karakteristik sumber daya alam bersifat distant dan diffuse. Sumber daya alam berada pada daerah yang jauh dari jangkauan pemerintah dan wilayah yang luas. Umumnya, akan dikuasai oleh kelompok politik marjinal yang mengakui kedaulatan atas wilayah tersebut melalui cara kekerasan. Kelompok ini dipimpin oleh satu orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan (*strongmen*). Inilah yang dinamakan warlordisme. Kelompok ini berusaha untuk menggulingkan rezim pemerintah yang berkuasa. Warlordisme terjadi pada negara-negara gagal (*failed states*), yaitu negara dengan otoritas pemerintah pusat yang runtuh dan kekuasaan wilayahnya hanya bersifat *de jure*.⁵⁹

2.3 Operasionalisasi Konsep

Melalui konsep perang sumber daya oleh Le Billon, konflik antara FLEC dengan pemerintah Angola didasarkan pada perebutan komoditas krusial. Komoditas krusial yang dimaksud adalah sumber daya minyak di Cabinda. Selain itu, gerakan separatis FLEC juga dapat dilihat sebagai gambaran perjuangan masyarakat Cabinda terhadap berbagai proyek skala besar yang dilakukan untuk

58 *Ibid* hlm 42.

59 *Ibid* hlm 40.

mengeksploitasi sumber daya minyak di wilayah tersebut. Beberapa perusahaan minyak besar yang beroperasi di Cabinda antara lain Chevron, EnerGulf, ENI, Perenco, Soco, Petroplus dan sebagainya.⁶⁰ FLEC seringkali menyerang beberapa karyawan perusahaan asing yang bekerja di Cabinda.⁶¹

Konflik di Cabinda terjadi karena *abundance resource wars*.⁶² Hal ini berarti konflik yang terjadi disebabkan karena kekayaan sumber daya minyak yang ada di wilayah tersebut. Sehingga masing-masing pihak berebut akses terhadap minyak, baik masyarakat, pemerintah maupun perusahaan asing yang mencari keuntungan disana.

Dalam penelitian ini, pemberontakan kelompok separatis FLEC penulis analisis melalui perspektif ketiga, yakni perspektif politik ekologi.⁶³ Alasan penulis memilih perspektif politik ekologi adalah karena perspektif ini merupakan perspektif yang paling lengkap diantara ketiganya. Politik ekologi merupakan perspektif yang paling tepat untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan penulis karena menjabarkan hubungan antara karakteristik sumber daya alam dengan tipe konflik yang terjadi di Cabinda. Karakteristik sumber daya alam mencakup lokasi, mode pengontrolan, distribusi dan mode eksploitasi.⁶⁴

60 Energulf, *Democratic Republic of Congo*, diakses di <http://energulf.com/wp-content/uploads/2013/03/lotshipic2.jpg> pada 27 November 2017 pukul 09.42 WIB.

61 Marco Choci, Op.Cit

62 Loc.Cit, Le Billon, 2001, hlm 564.

63 Loc.Cit, Le Billon, 2007, hlm 170.

64 Ibid, hlm 172.

Perspektif politik ekologi menjelaskan bahwa konflik lokal antara FLEC dengan Pemerintah Angola merupakan hasil sejarah dari proses global. Konferensi Berlin pada tahun 1884-1885 menciptakan adanya *'Scramble for Africa'*, yakni pembagian wilayah jajahan di Benua Afrika oleh negara-negara kolonial Eropa.⁶⁵ Wilayah Cabinda dimasukkan ke dalam jajahan Portugal yang juga menempati wilayah Angola. Pembagian wilayah ini tidak didasarkan pada etnisitas yang ada di dalamnya, sehingga penduduk Cabinda merasa bahwa mereka bukan merupakan bagian dari Angola karena tidak memiliki kesamaan identitas, sejarah dan budaya.⁶⁶ Oleh karena itu, penduduk Cabinda ingin melepaskan diri dari negara Angola. Selain itu, adanya kompleksitas minyak di Cabinda juga turut mempengaruhi konflik. Banyaknya perusahaan asing yang beroperasi di Cabinda memberikan pemasukan yang cukup besar bagi Pemerintah Angola. Namun sebagian besar pemasukan dari minyak tersebut tidak didistribusikan secara merata sehingga penduduk Cabinda merasa termarjinalkan.⁶⁷

Dalam perspektif politik ekologi, dijelaskan pula hubungan antara karakteristik sumber daya alam dengan tipe konflik. Variabel karakteristik sumber daya alam mencakup beberapa indikator antara lain lokasi, mode pengontrolan, distribusi dan eksploitasi. Dilihat dari lokasi, sumber daya minyak di Cabinda terletak jauh dari pusat pemerintahan negara Angola. Provinsi Cabinda dan

65 Virgine Mouanda Kibinde, Op.Cit

66 Anonim, *Armed Conflict Report – Angola Cabinda*, diakses di https://www.justice.gov/sites/default/files/pages/attachments/2015/09/15/armed-conflict-report_angola-cabinda.pdf pada 27 November 2017 pukul 9.55 WIB.

67 Adrian Gonzalez, Op.Cit

Angola terpisah oleh negara Kongo. Maka dari itu, sumber daya minyak di Cabinda digolongkan sebagai sumber daya dengan karakteristik yang jauh.⁶⁸ Mode pengontrolan sumber daya minyak dipengaruhi oleh sifat jauh. Sehingga kontrol sumber daya minyak sebagian besar dilakukan oleh kelompok separatis FLEC dan pemerintah memiliki keterbatasan dalam pengontrolan. FLEC juga menyerang beberapa perusahaan minyak asing seperti Chevron, perusahaan minyak terbesar di Cabinda.⁶⁹ Distribusi sumber daya minyak berada pada wilayah Cabinda yang sempit dan memusat. Oleh karena itu, distribusi sumber daya di Cabinda bersifat memusat.⁷⁰ Distribusi yang bersifat memusat inilah yang membuat mode eksploitasi sumber daya minyak hanya terbatas dilakukan oleh perusahaan minyak besar dengan modal dan teknologi yang tinggi, seperti Chevron, Energulf dan sebagainya.⁷¹

Untuk variabel tipe konflik, terdapat tiga indikator antara lain aktor, objek dan metode. Aktor dalam konflik ini adalah FLEC yang merupakan gerakan separatis dari provinsi Cabinda. Mereka merasa termarjinalkan sehingga menuntut untuk merdeka dari Angola. Selain itu, objek yang diperebutkan dalam konflik ini adalah minyak bumi yang merupakan komoditas ekspor terbesar dari Angola.⁷²

68 Lihat gambar 2: Letak Provinsi Cabinda.

69 Ed Cropley, *Rebels Alive and Kicking in Angolan Petro Province Oil Workers Say*, diakses di <https://www.reuters.com/article/angola-oil-security/rebels-alive-and-kicking-in-angolan-petro-province-oil-workers-say-idUSL8N1952C9> pada 27 November 2017 pukul 10.02 WIB.

70 Energulf, Op.Cit

71 *Ibid*

72 Dos Santos, Op.Cit

Minyak bumi tersebut sebagian besar berasal dari wilayah Cabinda.⁷³ Metode atau cara yang digunakan FLEC adalah dengan kekerasan. Mereka menyerang para pekerja asing, pegawai pemerintah serta turis dengan kekerasan.⁷⁴

Dalam kasus ini, karakteristik sumber daya alam berupa minyak yang ada di daerah *enclave* Cabinda bersifat *distant* (jauh) dan *point* (memusat). Cabinda dikategorikan sebagai *distant* karena letaknya diluar wilayah utama Angola dan jauh dari ibukota Angola. Selain itu, dikategorikan *point* karena sumber daya minyak yang ada di Cabinda berada pada daerah yang sempit dan memusat. sehingga kombinasi kedua karakter sumber daya alam tersebut memunculkan tipe konflik yang berupa gerakan separatisme.

Berikut adalah tabel operasionalisasi pengaruh karakteristik sumber daya alam terhadap konflik:

Tabel 4 : Operasionalisasi Konsep

Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Karakteristik sumber daya alam	• Lokasi atau letak	• Lokasi sumber daya minyak di Cabinda terletak jauh dari pusat pemerintahan;
	• Mode Pengontrolan	• Jauhnya lokasi sumber daya dari pusat pemerintahan membuat minyak di Cabinda sulit dikontrol oleh pemerintah;

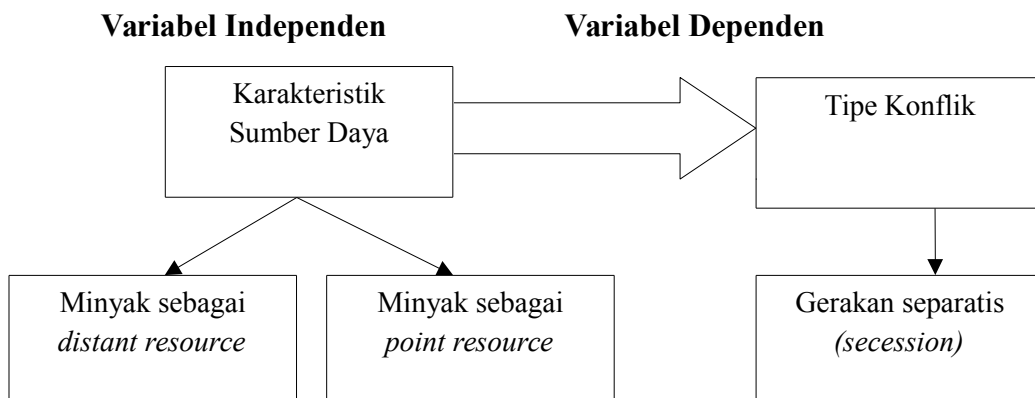
⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Marco Choci, Op.Cit

	<ul style="list-style-type: none"> • Distribusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Distribusi sumber daya minyak di Cabinda berada pada wilayah yang memusat dan terbatas;
	<ul style="list-style-type: none"> • Mode Eksploitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya wilayah sumber daya minyak di Cabinda hanya dapat dieksploitasi oleh pihak yang kaya modal berteknologi tinggi;
Tipe konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Aktor 	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik yang terjadi dipicu oleh gerakan separatis <i>Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda</i> (FLEC);
	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek yang diperebutkan dalam kasus ini adalah sumber daya minyak di provinsi Cabinda;
	<ul style="list-style-type: none"> • Metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kasus ini, kelompok FLEC melakukan pemberontakan melalui kekerasan.

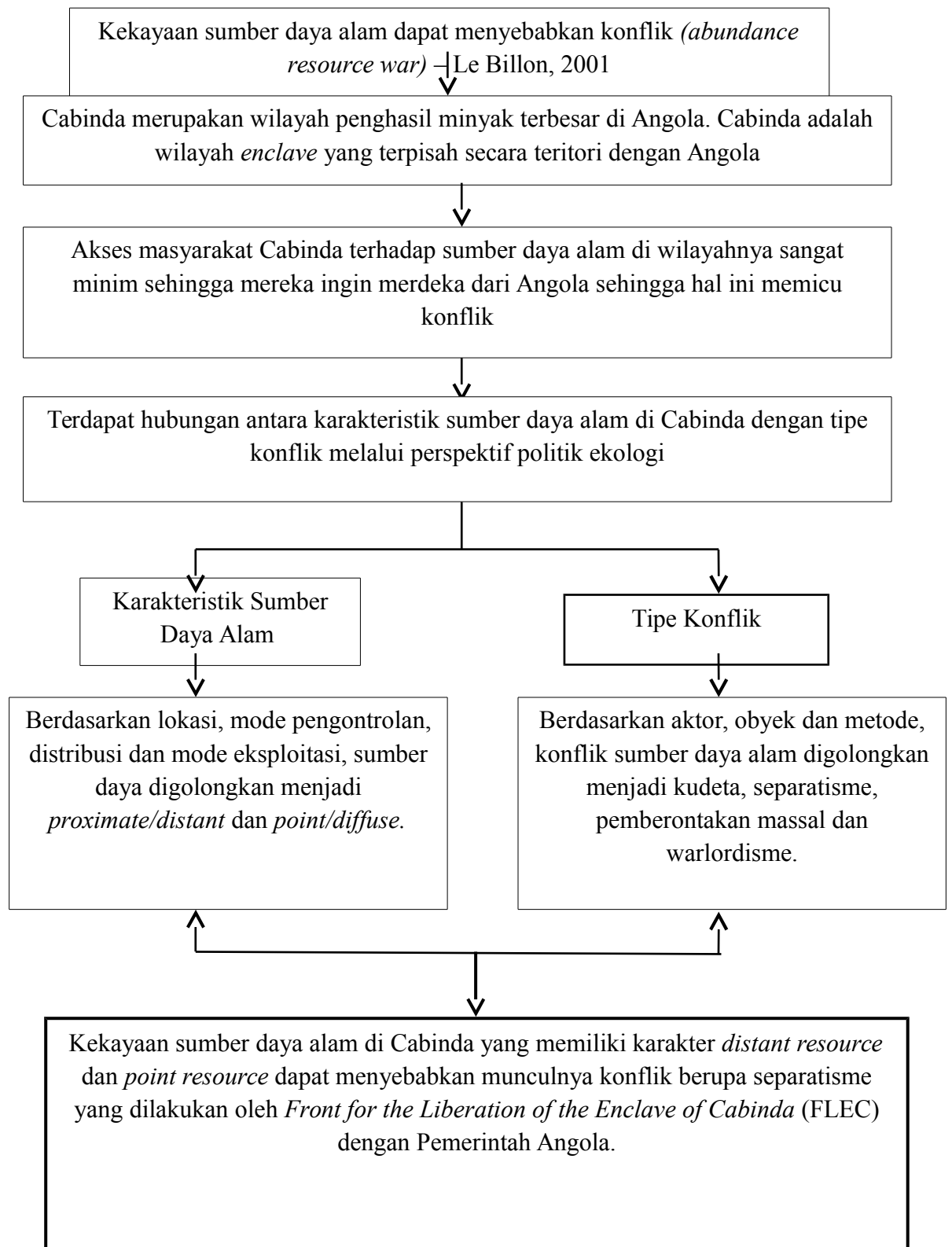
Sumber: Tabel olahan penulis

Berdasarkan tabel operasionalisasi yang telah dijabarkan penulis, maka berikut adalah skema analisis dalam penelitian ini:



Bagan 1 : Skema Analisis Penelitian

2.4 Alur Pemikiran



2.5 Hipotesis

Berdasarkan alur pemikiran yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka hipotesis penulis adalah kekayaan sumber daya alam di Cabinda yang memiliki karakter *distant resource* dan *point resource* dapat menyebabkan munculnya konflik berupa separatisme yang dilakukan oleh *Front for the Liberation of the Enclave of Cabinda* (FLEC) dengan Pemerintah Angola.